

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Pengelolaan Kelas**

###### **a. Pengertian Pengelolaan Kelas**

Peran guru sebagai manajer dalam kegiatan belajar di kelas sudah lama diakui sebagai salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru sebagai tenaga profesional, dituntut tidak hanya mampu mengelola pembelajaran saja tetapi juga harus mampu mengelola kelas, yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran (Hamalik, 2010: 59). Oleh karena itu sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu di semua jenjang pendidikan, penerapan strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran merupakan salah satu alternatif yang diyakini dapat digunakan sebagai jalan pemecahan persoalan yang mendasar dari permasalahan pendidikan di tanah air. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah: 1) guru sebagai demonstrator; 2) guru sebagai pengelola kelas; 3) guru sebagai mediator dan fasilitator; dan 4) guru sebagai evaluator (Sardiman, 2012: 55). Keempatnya tidak akan dibahas pada kajian ini, tetapi fokus pembicaraan adalah peran guru kedua yaitu pengelolaan kelas. Pengelolaan berasal dari kata "kelola", ditambah awalan "pe" dan akhiran "an". Istilah lain dari kata pengelolaan merupakan "manajemen". Manajemen merupakan kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yakni "*management*", yang berguna ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan.

Menurut Arikunto (2010: 28); manajemen ataupun pengelolaan merupakan pengadministrasian, pengaturan ataupun penataan suatu kegiatan. Sedangkan kelas pendapat dari Hamalik (2010: 73) merupakan suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru. Pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Kata lain, pengelolaan kelas adalah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran di suatu kelas. Pengelolaan kelas juga merupakan kegiatan pengaturan kelas bagi dan untuk kepentingan proses pembelajaran. Konteks yang demikian itu kiranya pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun yang melibatkan dirinya ke dalam dunia pendidikan, apalagi bagi seorang guru.

#### **b. Prinsip dan Tujuan Pengelolaan Kelas**

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik atau siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Selain itu juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, itu merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif pula. Oleh sebab itu dalam pengelolaan kelas ada beberapa prinsip yang harus diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) kehangatan dan

keantusiasan; 2) tantangan; 3) bervariasi; 4) keluwesan; 5) penekanan pada hal-hal yang positif; dan 6) penanaman disiplin diri (Sardiman, 2012: 79).

Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*) hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu ikut menentukan keberhasilan dalam menerapkan dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, dengan memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Tujuan umum dari pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khusus dari pengelolaan kelas adalah pengembangan kemampuan siswa dalam penggunaan alat-alat belajar, penyediaan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta mampu membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal seperti yang diharapkan (Sofyanti, 2011: 66).

Peran guru pada kegiatan belajar siswa sangat menentukan prestasi belajar siswa, bahkan telah disinggung bahwa pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Hal tersebut dikemukakan sebab secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yaitu pengajaran dan pengelolaan kelas (Supriyadi, 2012: 74). Tugas sekaligus masalah pertama yaitu pengajaran, hal ini dimaksudkan segala usaha dilakukan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sebaliknya, masalah pengelolaan terkait dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, itu semua dilakukan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas (Situmorang, 2010: 56). Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Oleh karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai dalam rangka proses pembelajaran, maka setiap guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas.

Dikatakan oleh Purwanto (2012: 72) bahwa proses pembelajaran di dalam kelas pada hakikatnya akan melibatkan semua unsur yang ada di dalam suatu sekolah, tetapi yang terlibat secara langsung adalah: 1) guru sebagai pendidik; 2) murid sebagai peserta didik; 3) alat-alat yang digunakan; 4) situasi dalam dan lingkungan kelas; dan 5) kelas itu sendiri, dan lain-lain yang sewaktu-waktu terjadi. Pengelolaan kelas selanjutnya, guru melalui pimpinan sekolah harus mengadakan kegiatan-kegiatan, yaitu: 1) menyusun kelasnya dengan baik; 2) menyusun jadwal pelajaran; 3) merencanakan aktifitas kelas bagi murid dengan bimbingan guru; 4) guru dalam melaksanakan tugas harus terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan bahan-bahan pelajaran sebelum berdiri di depan kelasnya; dan 5) guru menciptakan situasi kelas yang baik.

### **c. Guru sebagai Pembimbing dalam Pengelolaan Kelas**

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali harus merupakan seseorang yang memang

memiliki “kepribadian guru”, dengan segala ciri dan tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus memiliki kepribadian. Guru adalah sebagai seorang yang memiliki kiat. Dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai pendidik, maka menjadi guru berarti menjadi pribadi yang terintegrasi. Selanjutnya sebagai kelanjutan atau penyempurnaan fungsi guru sebagai pendidik, maka harus berfungsi pula sebagai pembimbing atau Pembina (Supriyadi, 2012: 91). Pengertian pendidik dalam hal ini lebih luas dari fungsi membimbing atau membina. Bimbingan adalah termasuk sarana dan serangkaian usaha pendidikan. Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembina/pembimbing.

Sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai “pendidik” dan “pengajar” seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan (bimbingan belajar, bimbingan tentang keterampilan dan sebagainya). Jadi dalam proses pendidikan kegiatan “mendidik”, “mengajar” dan “membina/membimbing” sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.

Membina dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membina, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini yang penting adalah ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.

Pendidikan merupakan usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangan menuju kedewasaan jasmani dan rohani, sedangkan

pembinaan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus seperti memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik.

Sudjana (2009: 71) mengemukakan bahwa peran guru sebagai pembimbing atau pembina dalam pengelolaan kelas seperti tercermin dalam sikap dan perilakunya terhadap siswa sebagai berikut:

- 1) Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri;
- 2) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa;
- 3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan;
- 4) Pemahaman siswa secara empatik;
- 5) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu;
- 6) Penampilan secara ikhlas (genuine) di depan siswa;
- 7) Kekongkritan dalam menyatakan diri;
- 8) Penerimaan siswa secara apa adanya;
- 9) Perlakuan terhadap siswa secara terbuka;
- 10) Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantunya untuk menyadari perasaannya itu;
- 11) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa; dan
- 12) Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.

Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat dikemukakan bahwa mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggung-jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat unik, tetapi sederhana. Dikatakan unik karena hal itu berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni siswa, dan yang mengajar yaitu guru, dan berkaitan erat dengan manusia di dalam masyarakat yang semuanya menunjukkan keunikan. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapa saja.

Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Supriyadi (2012: 77) mengemukakan peran guru sebagai pembimbing atau pembina dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman dan yakin bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan;
- 2) Mengusahakan agar siswa-siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat dan pembawaannya;
- 3) Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik;
- 4) Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik;
- 5) Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya.

Berdasarkan penjelsan di atas dapat dikemukakan bahwa peran guru sebagai pembimbing atau pembina harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan dan binaan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

#### **d. Fungsi dan Kedudukan Guru dalam Pengelolaan Kelas**

Sardiman (2012: 101) mengemukakan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembina, minimal memiliki 2 (dua) fungsi, yaitu fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tinjauan secara umum, guru dengan segala perannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya, sebab walaupun dalam situasi kedinasan pun guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya. Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola kelas juga diwarnai oleh fungsi moral itu, yakni dengan wujud bekerja secara sukarela, tanpa pamrih dan semata-mata demi panggilan hati nurani.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi dapat juga di masjid, di musholla, di rumah dan sebagainya. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus diberikan pun tidak hanya kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Dengan kata lain guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru mempunyai peran dan kedudukan kunci di dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan di sekolah. Peran yang sedemikian itu akan makin tampak kalau dikaitkan dengan kebijakan program pembangunan dalam bidang pendidikan dewasa ini, yaitu yang berkenaan dengan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Dalam rangka memfasilitasi terwujudnya kebijakan ini, guru dituntut menampilkan peran, baik sebagai pengajar maupun pembimbing/pembina secara terpadu dalam pengelolaan kelas sesuai kompetensi yang dituntutnya.

Peran guru tersebut seyogyanya terefleksikan dalam kinerja (perilaku yang ditampilkan) dari mulai perencanaan (perumusan pengajaran), pelaksanaan, sampai pada evaluasi dan *follow up* atau tindak lanjut (Sofyandi, 2012: 99). Erick Hoyle (dalam Supriyadi, 2012: 88) mengemukakan seperangkat peran guru yang sekaligus ditampilkannya di dalam kelas. Peran tersebut adalah: 1) wakil masyarakat; 2) hakim (memberi nilai); 3) sumber (proses, pengetahuan, dan keterampilan); 4) penolong (memberi bimbingan bagi kesulitan siswa); 5) detektif (menemukan pelanggar aturan); 6) peleari (penyelesaian perselisihan diantara siswa); 7) obyek identifikasi bagi siswa; 8) penawar kecemasan (membantu siswa mengendalikan nafsu); 9) penunjang kekuatan ego (membantu siswa untuk memiliki kepercayaan pada diri sendiri); 10) pemimpin kelompok (membentuk iklim kelompok); 11) pengganti orang tua (bertindak sebagai tempat mengeluh anak-anak muda); 12) sasaran kemarahan siswa (bertindak sebagai obyek agresi yang timbul dari frustrasi yang diciptakan orang dewasa); 13) teman dan kepercayaan (membangun hubungan yang hangat dengan anak dan saling mempercayai); dan 14) obyek perhatian (mematuhi kebutuhan psikologi kepada anak).

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran tidak hanya menyangkut kegiatan instruksional, tetapi juga interaksional. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru telah menampilkan perannya sebagai pengajar dan pembimbing atau pembina secara terpadu. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam penyelesaian aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupannya, yaitu di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi (Ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani). Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan. Kedudukan seperti itu pula merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dari setiap guru.

#### **e. Masalah dalam Pengelolaan Kelas**

Pada praktiknya dalam pengelolaan kelas sering ditemui masalah, Sardiman (2012: 107) mengemukakan bahwa menurut sifatnya masalah yang ditemui dalam pengelolaan kelas dapat dibagi menjadi 2 (dua) kategori, yaitu: 1) masalah perorangan; dan 2) masalah kelompok, seperti dijelaskan berikut.

##### **1) Masalah perorangan**

Penggolongan masalah perorangan ini didasarkan atas anggapan dasar bahwa tingkah laku manusia itu mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Setiap individu

memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki dan untuk merasa dirinya berguna. Jika seorang individu gagal mengembangkan rasa memiliki dan rasa dirinya berharga, maka dia akan bertingkah laku menyimpang. Ada 4 (empat) jenis penyimpangan tingkah laku anak, yaitu: 1) tingkah laku menarik perhatian orang lain; 2) mencari kekuasaan; 3) menuntut balas; dan 4) memperlihatkan ketidakmampuan (Sardiman, 2012: 109). Keempat tingkah laku ini diurutkan makin lama makin berat. Misalnya, seorang anak yang gagal menarik perhatian orang lain boleh jadi menjadi anak yang mengejar kekuasaan. Seorang siswa yang gagal menemukan kedudukan dirinya secara wajar dalam suasana hubungan sosial yang saling menerima biasanya (secara aktif ataupun pasif) bertingkah laku mencari perhatian orang lain. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang aktif dapat dijumpai pada anak-anak yang suka pamer, melawak (memperolok), membikin onar, memperlihatkan kenakalan, terus- menerus bertanya (mencari perhatian). Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang pasif dapat dijumpai pada anak-anak yang malas atau anak-anak yang terus meminta bantuan orang lain.

Tingkah laku mencari kekuasaan sama dengan perhatian yang destruktif, tetapi lebih mendalam. Pencari kekuasaan yang aktif suka mendekat, berbohong, menampilkan adanya pertentangan pendapat, tidak mau melakukan yang diperintahkan orang lain dan menunjukkan sikap tidak patuh secara terbuka. Pencari kekuasaan yang pasif tampak pada anak-anak yang amat menonjolkan kemalasannya sehingga tidak melakukan kegiatan sama sekali. Anak-anak ini amat pelupa, keras kepala, dan secara pasif memperlihatkan ketidakpatuhan.

Siswa yang menuntut balas mengalami frustrasi yang amat dalam dan tidak menyadari bahwa dia sebenarnya mencari sukses dengan jalan menyakiti orang

lain. Keganasan, penyerangan secara fisik (mencakar, menggigit, menendang) terhadap sesama siswa, petugas atau pengusaha, ataupun terhadap binatang sering dilakukan anak-anak ini. Anak-anak seperti ini akan merasa sakit kalau dikalahkan, dan anak-anak ini bukan pemain-pemain yang baik (misalnya dalam pertandingan). Anak-anak yang suka menuntut balas ini biasanya lebih suka bertindak secara aktif dari pada pasif. Anak-anak penuntut balas yang aktif sering dikenal sebagai anak-anak yang ganas dan kejam, sedang yang pasif dikenal sebagai anak-anak pencemberut dan tidak patuh (suka menentang).

Siswa yang memperlihatkan ketidakmampuan pada dasarnya merasa amat tidak mampu berusaha mencari sesuatu yang dikehendaknya (yaitu rasa memiliki) yang bersikap menyerah terhadap tantangan yang menghadangnya; bahkan siswa ini menganggap bahwa yang ada dihadapannya hanyalah kegagalan yang terus-menerus. Perasaan tanpa harapan dan tidak tertolong lagi ini biasanya diikuti dengan tingkah laku mengundurkan atau memencilkan diri. Sikap yang memperlihatkan ketidakmampuan ini selalu berbentuk pasif.

Setidaknya ada 4 (empat) teknik sederhana untuk mengenali adanya masalah-masalah perorangan pada anak seperti diuraikan di atas. Pertama, jika guru merasa terganggu (atau bosan) dengan tingkah laku seorang siswa, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari perhatian. Kedua, jika guru merasa terancam (atau merasa dikalahkan), hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari kekuasaan. Ketiga, jika guru merasa amat disakiti, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah menuntut

balas. Keempat, jika guru merasa tidak mampu menolong lagi, hal itu merupakan tanda siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah ketidakmampuan.

Ditekankan, guru hendaknya benar-benar mampu mengenali dan memahami secara tepat arah tingkah laku siswa-siswa yang dimaksud (apakah tingkah laku siswa itu mengarah ke mencari perhatian, mencari kekuasaan, menuntut balas, atau memperlihatkan ketidakcampuran?) agar guru mampu menangani masalah siswa secara tepat.

## 2) Masalah kelompok

Sardiman (2012: 102) mengemukakan bahwa masalah kelompok pada siswa ini ada 7 (tujuh) kaitannya dengan pengelolaan kelas, yaitu:

- a) Kekurangkompakan;
- b) Kekurangmampuan mengikuti peraturan kelompok;
- c) Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok;
- d) Penerimaan kelas (kelompok) atau tingkah laku yang menyimpang;
- e) Kegiatan anggota atau kelompok yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan, berhenti melakukan kegiatan atau hanya meniru-niru kegiatan orang (anggota) lainnya saja;
- f) Ketiadaan semangat, tidak mau bekerja, dan tingkah laku agresif atau protes;
- g) Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.

Kekurangkompakan kelompok ditandai dengan adanya kekurangcocokkan (konflik) diantara para anggota kelompok. Konflik antara siswa-siswa dari kelompok yang berjenis kelamin atau bersuku berbeda termasuk ke dalam kategori kekurangkompakan ini. Dapat dibayangkan bahwa kelas yang siswa-siswa tidak kompak akan beriklim tidak sehat yang diwarnai oleh adanya konflik, ketegangan

dan kekerasan. Siswa-siswa di kelas seperti ini akan merasa tidak senang dengan kelompok kelasnya sehingga mereka tidak merasa tertarik dengan kelas yang diduduki itu. Para siswa tidak saling bantu membantu. Jika suasana kelas menunjukkan bahwa siswa-siswa tidak mematuhi aturan-aturan kelas yang telah ditetapkan, maka masalah yang kedua muncul, yaitu kekurangmampuan mengikuti peraturan kelompok. Contoh-contoh masalah ini ialah berisik; bertingkah laku mengganggu padahal pada waktu itu semua siswa diminta tenang; berbicara keras-keras atau mengganggu kawan padahal waktu itu semua siswa diminta tenang bekerja di tempat duduknya masing-masing; dorong-mendorong atau menyela waktu antri di kantin dan lain-lain.

Reaksi negatif terhadap anggota kelompok terjadi apabila ekspresi yang bersifat kasar yang dilontarkan terhadap anggota kelompok yang tidak diterima oleh kelompok itu, anggota kelompok yang menyimpang dari aturan kelompok atau anggota kelompok yang menghambat kegiatan kelompok. Anggota kelompok dianggap “menyimpang” ini kemudian “dipaksa” oleh kelompok itu untuk mengikuti kemauan kelompok.

Penerimaan kelompok (kelas) atas tingkah laku yang menyimpang terjadi apabila kelompok itu mendorong timbulnya dan mendukung anggota kelompok yang bertingkah laku menyimpang dari norma-norma sosial pada umumnya. Contoh yang amat umum ialah perbuatan memperolok-olokan (memperlawakkan), misalnya membuat gambar-gambar yang “lucu” tentang guru. Jika hal ini terjadi maka masalah kelompok dan masalah perorangan telah berkembang dan masalah kelompok kelihatannya lebih perlu mendapat perhatian.

Masalah kelompok anak timbul dari kelompok itu mudah terganggu dalam kelancaran kegiatannya. Dalam hal ini kelompok itu mereaksi secara berlebihan terhadap hal-hal yang sebenarnya tidak berarti atau bahkan memanfaatkan hal-hal kecil untuk mengganggu kelancaran kegiatan kelompok itu. Contoh yang sering terjadi ialah para siswa menolak untuk melakukan karena mereka beranggapan guru tidak adil. Jika hal ini terjadi, maka suasana diwarnai oleh ketidaktentuan dan kekhawatiran.

Masalah kelompok yang paling rumit ialah apabila kelompok itu melakukan protes dan tidak mau melakukan kegiatan, baik hal itu dinyatakan secara terbuka maupun terselubung. Permintaan penjelasan yang terus-menerus tentang sesuatu tugas, kehilangan pensil, lupa mengerjakan tugas rumah atau tugas itu tertinggal di rumah, tidak dapat mengerjakan tugas karena gangguan keadaan tertentu, dan lain-lain merupakan contoh-contoh protes atau keengganan bekerja. Pada umumnya protes dan keengganan seperti itu disampaikan secara terselubung dan pencapaiannya secara terbuka biasanya jarang terjadi

#### **f. Dimensi Pengelolaan Kelas**

Menurut Purwanto (2012: 106); guru dalam pengelolaan kelas dapat dilihat dari beberapa dimensi yang dilakukan oleh guru dalam perannya sebagai: 1) korektor; 2) inspirator; 3) informator; 4) motivator; 5) inisiator; 6) fasilitator; 7) pembimbing; 8) supervisor; dan 9) evaluator, seperti dijelaskan berikut ini.

##### **1) Korektor**

Guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan yang buruk, nilai mana nanti yang dapat dilihat di kehidupan sehari-hari baik keluarga maupun masyarakat.

## 2) Inspirator

Seorang guru harus dapat menjadi inspirasi atau teladan bagi peserta didik dan juga menjadi ilham bagi peserta didik dalam kemajuan belajar anak.

## 3) Informator

Seorang guru bisa menjadi sumber informasi bagi peserta didik untuk ilmu pengetahuan dan teknologi selain dari sejumlah mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

## 4) Motivator

Seorang guru harus bisa menjadi sebagai motivasi bagi peserta didik dalam belajar. Hal ini seorang guru harus bisa memberi dorongan kepada peserta didiknya untuk lebih semangat dan bergairah dalam belajar.

## 5) Inisiator

Seorang guru harus bisa menjadi pencetus ide-ide baru dalam kemajuan pendidikan dan pengajaran. Hal ini seorang guru bisa memberikan inisiatif-inisiatif terhadap masalah-masalah pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

## 6) Fasilitator

Seorang guru menjadi fasilitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru akan menjembatani siswa jika siswa tersebut membutuhkan fasilitas dalam belajar.

## 7) Pembimbing

Sudah sewajarnya jika seorang guru itu bisa menjadi pembimbing peserta didik baik dalam hal pelajaran maupun dalam sikap peserta didik itu sendiri. Nantinya guru akan membimbing peserta didik untuk bisa membimbing perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

## 8) Supervisor

Adakalanya seorang guru itu menjadi pengawas terhadap dirinya sendiri. Hal ini terkait dengan pertanyaan: bagaimana proses pembelajaran yang telah dilaksanakan? Apakah sudah baik dan menilai proses pembelajarannya secara kritis? Hal itulah seorang guru menempatkan diri sebagai pengawas.

## 9) Evaluator

Guru harus dapat mengevaluasi secara keseluruhan dari proses pembelajaran, terkait dengan pertanyaan: apakah tujuan pembelajaran telah dicapai?, dan juga jika ada masalah; bagaimana cara menghadapinya?

Djamarah (2006: 185) menyebutkan bahwa dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat diterapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, meliputi: 1) kehangatan dan atusias; 2) tantangan; 3) bervariasi; 4) keluwesan; 5) penekanan hal positif; dan 6) peran kedisiplinan, seperti dijelaskan berikut.

### 1) Kehangatan dan atusias

Pada proses pembelajaran tidak hanya fokus pada materi saja, tetapi guru juga harus mampu menciptakan suasana kedekatan antara guru dengan anak, anak yang satu dengan anak yang lain. Namun keakraban tersebut tentu masih tertabas dalam tingkat kewajaran, artinya peran dan fungsi masing-masing baik sebagai guru maupun sebagai siswa harus tetap terjaga, sehingga keantusiasan anak dalam akan tercipta.

### 2) Tantangan

Membangkitkan belajar anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, selain itu metode pembelajaran harus bervariasi. Guru harus mampu membangkitkan cara

belajar anak salah satunya dengan memberi tantangan, agar anak mampu memecahkan masalah tersebut melalui usaha-usaha belajar.

### 3) Bervariasi

Bervariasi maksudnya adalah metode dan cara mengajar guru. Guru dalam melakukan proses pembelajaran tidak hanya menerapkan satu metode tertentu, misalnya metode konvensional dengan ceramah dan tanya jawab, tetapi kadang diskusi, pemecahan masalah dan sebagainya. Kreativitas-kreativitas guru dalam proses pembelajaran inilah yang diperlukan guna membangkitkan belajar siswa.

### 4) Keluwesan

Keluwesannya di sini dapat diartikan fleksibel. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak harus terpaku pada rancangan tertentu yang direncanakan oleh guru, tetapi juga melihat kondisi anak. Kadang guru menargetkan materi harus diselesaikan pada pertemuan tertentu, tetapi karena melihat kondisi anak ketika mengajar dalam kondisi yang tidak nyaman, maka guru harus mampu memecahkan suasana kelas sehingga pelaksanaan proses pembelajaran tidak sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan.

### 5) Penekanan hal positif

Beberapa ahli telah mengemukakan bahwa materi pelajaran tidak hanya terbatas pada pengetahuan (kognitif) saja, tetapi yang tidak kalah pentingnya juga menanamkan perilaku-perilaku (afektif) kepada anak agar jika anak kelak terjun di masyarakat tidak mengalami kendala yang dapat menghambat dalam aktivitasnya.

### 6) Peran kedisiplinan

Usia anak tingkat SMP merupakan usia yang rentan terhadap perubahan, sehingga guru perlu penekanan dan penerapan nilai-nilai kedisiplinan. Nilai-nilai

kedisiplinan ini dapat diterapkan jika anak di sekolah dalam bentuk masuk dan keluar kelas saat jam istirahat atau pulang, juga kedisiplinan waktu lain dalam bentuk belajar. Intinya kedisiplinan tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga dapat diterapkan di rumah, baik kedisiplinan beribadah, kedisiplinan belajar, kedisiplinan dalam menepati waktu bermain, kedisiplinan berangkat dan pulang sekolah, kedisiplinan belajar, dan kedisiplinan kegiatan lainnya.

Berdasar penjelasan di atas dikemukakan bahwa guru mesti memahami dimensi-dimensi dari pengelolaan kelas, karena kompetensi-kompetensi tersebut diperlukan untuk mendidik, membimbing, mengajar, dan juga melatih siswa sehingga dalam menjalankan tugas dan peran sebagai guru tidak hanya sekedar transfer *knowledge* atau ilmu pengetahuan saja tetapi juga perilaku-perilaku positif bagi anak sebagai modal untuk berperilaku dalam masyarakat. Pada prinsipnya pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif. Pengelolaan kelas ini bertujuan menyediakan berbagai fasilitas bagi kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Peneliti berikut mencoba mendeteksi dan mengelompokkan berbagai fitur dan domain dari pengelolaan kelas melalui penelitian secara berturut-turut yang didasarkan pada kuesioner yang selalu diperbaiki. Diantaranya dilakukan oleh Martin, Yin, dan Baldwin (1998), Martin, Yin, & Mayall (2007), dan Martin & Sass (2010) seperti dikutip oleh Koutrouba (2018) hingga akhirnya disepakati 2 (dua) pada pengelolaan kelas, yaitu dimensi manajemen instruksional dan manajemen perilaku. Pada jurnalnya dikemukakan manajemen pembelajaran mengacu pada: 1) perencanaan dan pelaksanaan rutinitas dalam proses

pembelajaran; 2) perancangan kegiatan belajar untuk siswa; 3) pemilihan bahan pembelajaran yang baik dan tepat; 4) guru memantau dan menilai belajar dan kinerja akademik siswa dalam lingkungan belajar yang konstruktif. Misalnya, manajemen pembelajaran meliputi persiapan guru untuk pelajaran hari berikutnya, pembagian unit pengajaran menjadi beberapa bagian pengajaran yang lebih kecil, pemilihan kecepatan penyebaran pengetahuan, film, peta, laboratorium,, kunjungan, jenis pekerjaan (individu, kelompok, campuran) yang akan digunakan dan dilaksanakan, tes dan ujian yang akan diambil siswa, dan lain sebagainya.

Manajemen perilaku mengacu pada: 1) aturan yang membatasi siswa untuk tidak memiliki perilaku buruk; 2) pemberian penghargaan kepada siswa untuk berperilaku positif; dan 3) memotivasi siswa untuk menerima dan mematuhi aturan sekolah. Ketiganya mengacu upaya guru dalam membangun dan memelihara komunikasi berkualitas tinggi dengan siswa dan pengembangan hubungan berdasarkan saling menghormati dan kerjasama antara guru dengan siswa. Misalnya, manajemen perilaku mencakup diskusi guru-siswa di kelas di awal tahun ajaran tentang perilaku yang diterima dan tidak diterima, perancangan program untuk komunikasi guru-orang tua secara mingguan atau bulanan, pembentukan program kerjasama guru dalam membantu dan mendukung pelayanan sosial dan pendidikan, partisipasi guru dalam rapat rutin dewan guru untuk membahas masalah perilaku dan lain sebagainya.

## **2. Motivasi Belajar**

### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai kekuatan atau energi seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasme dalam melaksanakan

suatu kegiatan (belajar), baik bersumber dalam diri individu sendiri (*instrinsik*) maupun motivasi dari individu (*ekstrinsik*). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkan, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan sehari-hari lainnya. Hal ini tergantung dari seberapa banyak dan seberapa kuat pula faktor-faktor yang memengaruhinya.

Menurut Uno (2011: 56), motivasi atau *motivation* berarti motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan. Motivasi belajar berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan individu (peserta didik) untuk melakukan aktivitas berkaitan dengan inspirasi, semangat dan dorongan dalam kegiatan belajar, hal berkaitan dengan ini siswa untuk mengambil tindakan-tindakan tentang pembelajaran. Dorongan ini bertujuan untuk menggiatkan orang-orang atau peserta didik agar bersemangat dalam belajar guna mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan oleh peserta didik tersebut. Berikut dikemukakan beberapa definisi motivasi dari beberapa ahli, yang dikutip Manullang (2010: 81).

- “1) Terry (1943) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertindak sesuatu;
- 2) Wahjosumidjo (1998) menyatakan, motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap kebutuhan persepsi dan kepuasan yang terjadi pada diri seseorang;
- 3) Siagian (2005) menyatakan bahwa motivasi merupakan keseluruhan proses pemberian motif bekerja para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis; dan
- 4) Halim (2008) mengemukakan bahwa motivasi diartikan sebagai suatu usaha agar seseorang dapat menyelesaikan pekerjaan dengan semangat karena ia ingin melaksanakannya”.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar adalah sebagai suatu pekerjaan yang

dilakukan oleh seorang peserta didik dalam memberikan inspirasi, semangat dan dorongan kepada peserta didik lain untuk mengambil tindakan. Pemberian dorongan ini bertujuan untuk menggiatkan orang-orang atau para siswa, agar bersemangat dan dapat mencapai hasil yang dikehendaki dari peserta didik yang melakukan belajar.

Secara khusus Sardiman (2012: 56) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar pada dasarnya merupakan bagian dari motivasi secara umum. Dalam kegiatan belajar mengajar dikenal adanya motivasi belajar yaitu motivasi yang ada dalam dunia pendidikan atau motivasi yang dimiliki peserta didik (siswa). Dikemukakan lebih lanjut bahwa “motif” dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila keinginan untuk mencapai kebutuhan sangat kuat.

Situmorang (2010: 56) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Sudjana (2009: 23) menyatakan motivasi peserta didik (siswa) adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga siswa mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Menurut Sofyandi (2011: 49); “Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan

kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan". Motivasi belajar memegang peran penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar adalah suatu penggerak yang timbul dari kekuatan mental diri peserta didik maupun dari penciptaan kondisi belajar sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan belajar. Demikian dalam belajar, prestasi siswa akan lebih baik bila siswa memiliki dorongan motivasi dari orang tua untuk berhasil lebih besar dalam diri siswa tersebut, sebab ada kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin akan gagal berprestasi karena kurang adanya motivasi dari orang tua.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Motivasi Belajar**

Motivasi dalam belajar sangat penting artinya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang diharapkan, sehingga motivasi siswa dalam belajar perlu dibangun. Menurut Nasution (2010: 77) motivasi memiliki 3 (tiga) fungsi, seperti dijelaskan berikut.

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi;
- 2) Menentukan arah perbuatan , yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai; dan
- 3) Menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang lebih baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun yang didasari adanya motivasi, akan dapat melahirkan prestasi yang baik. McClelland dan Atkinson (dalam Simamora, 2010: 61) mengemukakan bahwa motivasi yang paling penting untuk psikologis pendidikan adalah motivasi berprestasi, yaitu seseorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa tersebut. Dikemukakan lebih lanjut bahwa motivasi adalah sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan, seorang siswa yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas, akan termotivasi untuk melakukan tugas tersebut. Konsep diri yang positif ini menjadi motor penggerak bagi kemauannya (Usman, 2010: 56). Oleh sebab itu motivasi juga dapat dijelaskan sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu. Konsep ini siswa akan berusaha mencapai suatu tujuan karena dirangsang oleh manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh. Motivasi siswa tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

Menurut Situmorang (2010: 75), manfaat motivasi belajar bagi siswa dan guru pada sebuah lembaga pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Menyadarkan kedudukan belajar, proses, dan hasil akhir;
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar;

- 3) Mendongkrak semangat belajar siswa; dan
- 4) Mengarah kegiatan belajar sebagai ilustrasi, setelah diketahui dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak kegiatan yang tidak dilakukan serius.

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa motivasi sangat memberikan manfaat yang sangat besar dalam menyadarkan kegiatan belajar, menginformasikan, dan mengarah kegiatan belajar. Hal ini akan dapat membawa dampak positif terhadap pendidikan siswa dalam meraih prestasi belajar. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru guna mendalami pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar yang ada pada diri siswa.

Menurut Supriyadi (2010: 75), selain bermanfaat bagi siswa, motivasi belajar juga bermanfaat bagi guru, yaitu:

- 1) Membangkitkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil;
- 2) Motivasi belajar siswa dikelas bermacam-macam, ada yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain disamping yang semangat untuk belajar; dan
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih sesuatu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, guru sebagai pendidik.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa motivasi memiliki manfaat timbal balik kepada guru dan siswa. Motivasi merupakan pendorong semangat bagi guru dan siswa dalam meraih tujuan pendidikan. Dengan demikian motivasi erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan tersebut dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu

berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Pelaksanaan proses pembelajaran harus diperhatikan segala sesuatu yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motivasi untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang dalam belajar. Motivasi-motivasi di atas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang juga dipengaruhi oleh lingkungan. Pada proses pembelajaran, peran motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar yang kuat sangat perlu dalam pelaksanaan belajar, dalam membentuk motivasi yang kuat tersebut dapat dilakukan dengan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, sehingga latihan atau kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar. Oleh sebab itu dalam mencapai hasil belajar yang baik dan prestasi belajar siswa yang dapat diandalkan, maka motivasi belajar memegang peran penting dalam proses pembelajaran.

### **c. Jenis dan Cara Membangkitkan Motivasi Belajar**

Secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu motivasi *instrinsik* dan motivasi *ekstrinsik* (Prayatno, 2009: 10), seperti dijelaskan berikut.

#### **1) Motivasi *instrinsik***

Menurut Priyatno (2009: 11) motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Tingkah

laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan, tetapi individu bertingkah laku karena mendapatkan energi dan pengaruh tingkah laku dari dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dilihat dari luar. Dikemukakan lebih lanjut oleh Thornburgh (dikutip oleh Priyatno, 2009) bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri sendiri. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam individu, dimana dorongan tersebut menggerakkan individu atau subyek untuk memenuhi kebutuhan, tanpa perlu dorongan dari luar.

## 2) Motivasi *ekstrinsik*

Sardiman (2012: 90) memberikan definisi motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan lebih banyak dikarenakan pengaruh dari luar yang relatif berubah-ubah. Motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang bermotivasi ekstrinsik melakukan sesuatu kegiatan bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan pujian, hadiah dan sebagainya. Selain jenis motivasi belajar yang bersifat dari dalam dan dari luar diri siswa, motivasi belajar yang ada pada diri anak juga dapat dibangkitkan. Terdapat beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya.

Menurut pendapat Sardiman (2005: 92); cara membangkitkan motivasi belajar pada anak, diantaranya adalah: 1) memberi angka; 2) memberi hadiah; 3)

kompetisi; 4) menumbuhkan kesadaran; 5) memberi ulangan; 6) mengetahui hasil; 7) memberi pujian, dan 8) memberi hukuman, sebagaimana dijelaskan berikut.

#### 1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksi atau perilakunya dan bukan sekedar kognitif atau pengetahuannya saja.

#### 2) Memberi hadiah

Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat bagi siswa, karena ada beberapa siswa yang tertarik pada bidang tertentu akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.

#### 3) Kompetisi

Kompetisi atau persaingan baik yang bersifat individu atau kelompok dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar, sebab terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

#### 4) Menumbuhkan kesadaran

Menumbuhkan kesadaran (*ego-involvement*) kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga anak bekerja keras sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlihat secara kognitif dengan mencari cara untuk meningkatkan motivasi.

#### 5) Memberi Ulangan

Siswa akan giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan, tetapi ulangan terlalu sering akan membosankan dan akan menjadi kegiatan rutinitas belaka.

#### 6) Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar dapat dijadikan sebagai alat untuk memberikan motivasi. Melalui mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankan atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkan dari hasil atau prestasi yang telah diperoleh tersebut.

#### 7) Memberi pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk penguatan (*reinforcement*) yang positif dan memberikan motivasi baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu tepat, sehingga akan memupuk suasana menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus dapat membangkitkan harga diri pada siswa.

#### 8) Memberi hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut. Hukuman tidak dilakukan secara fisik seperti berlari atau bahkan dengan memukul, tetapi cukup hukuman bersifat positif, seperti: meresum/meringkas buku tertentu, membuat puisi, membuat cerpen, dan sebagainya.

Kajian di atas juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ramli Bakar (2014) dalam jurnalnya disebutkan bahwa motivasi belajar siswa dapat bersumber

dari dalam diri siswa itu sendiri yang disebut motivasi *instrinsik*, dan motivasi belajar yang bersumber dari luar diri siswa yaitu motivasi *ekstrinsik*. Motivasi belajar yang bersumber dari diri siswa sendiri (*instrinsik*) meliputi: 1) sikap siswa; 2) minat siswa; dan 3) kecerdasan siswa. Sedangkan motivasi belajar yang bersumber dari luar diri siswa sendiri (*ekstrinsik*) meliputi: 1) lingkungan keluarga; 2) lingkungan sekolah; dan 3) lingkungan masyarakat.

#### **d. Ciri Anak yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi**

Biggs dalam Sardiman (2012; 67) menyatakan bahwa seorang anak yang memiliki motivasi untuk memperoleh hasil belajar tinggi (maksimal) akan mencapai hasil dalam tugasnya berbeda dengan individu yang mempunyai motivasi hasil belajar yang rendah. Disamping itu orang yang mempunyai motivasi hasil belajar tinggi cenderung memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri, mempunyai tanggung jawab, dan mengharapkan pengetahuan yang konkrit mengenai hasil kerjanya, mendapat nilai baik, aktif di sekolah dan masyarakat serta untuk teman bekerja, ia lebih memilih orang ahli di bidangnya daripada sahabat dan juga tahan terhadap tekanan dari masyarakat. Orang yang bermotivasi tinggi akan mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya, mencari umpan balik tentang perbuatannya, ia akan berbuat sesuatu yang banyak temannya, dan berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang baru dan bersifat kreatif. Pendapat lain, individu yang mempunyai motivasi prestasi tinggi menganggap bahwa usaha adalah sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya tingkah laku. Usaha yang keras akan menghasilkan keberhasilan, dan usaha yang lemah akan menghasilkan kegagalan.

Inkson seperti dikutip Arsyad (2010: 81) menyatakan, individu yang mempunyai motivasi untuk berprestasi tinggi, mereka akan tertarik pada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, dan bukan pada pekerjaan yang sukar atau mudah. Seseorang akan mengevaluasi masa depan pekerjaannya yang dihubungkan dengan aspek bisnis atau teknik serta mementingkan hadiah-hadiah yang sifatnya intrinsik dan ekstrinsik. Menurut French dalam Sukmadinata (2012: 61), peserta didik yang termotivasi oleh prestasi akan bertahan lama dibandingkan dengan peserta didik yang kurang tinggi dalam motivasi berprestasi, kendati mereka mengalami kegagalan. Peserta didik akan menghubungkan kegagalan itu dengan kurangnya usaha, bukannya dengan faktor-faktor eksternal seperti kesukaran tugas, dan keberuntungan. Peserta didik yang termotivasi prestasi menginginkan keberhasilan, dan ketika gagal akan melipatgandakan usahanya hingga dapat berhasil.

Adapun menurut Rohwer dalam Hamalik (2012: 63), ada dua jenis motivasi berprestasi, yaitu "1) motivasi berprestasi ekstrinsik; dan 2) motivasi berprestasi intrinsik". Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri sendiri, yaitu dorongan untuk bertindak efisien dan kebutuhan untuk berprestasi secara baik. Ciri-cirinya adalah peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mencoba setiap tugas yang diberikan meskipun sulit untuk dikerjakan. Sebaliknya yang bermotivasi rendah, akan enggan melakukan tugas yang diberikan apabila tahu bahwa dirinya tidak mampu melakukannya, tanpa ada usaha. Bagi peserta didik yang motivasinya tinggi ada dorongan untuk ingin tahu.

Rohwer (dikutip dalam Mudzakir, 2012) memberikan ciri-ciri motivasi berprestasi ekstrinsik, yaitu: 1) pencapaian tujuan yang diharapkan dari orang lain, bukan dari diri sendiri. Sebagai contoh siswa terdorong untuk berprestasi

dengan maksud untuk mendapatkan hadiah/pujian; 2) kecemasan sering dikaitkan dengan pengalaman, rangsangan fisik dan keadaan kognisi, ketiga tersebut sangat memengaruhi hasil belajar peserta didik; dan 3) seseorang terdorong berusaha mencapai standar yang ditetapkan oleh orang lain.

Mc.Clelland (dikutip dalam Nasution, 2011) memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, yakni: 1) mempunyai keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain; 2) mempunyai keinginan untuk bekerja dengan baik; 3) berpikir realistis, tahu kemampuan serta kelemahan dirinya; 4) memiliki tanggung jawab pribadi; 5) mampu membuat terobosan dalam berpikir; 6) berpikir strategis dalam jangka panjang, dan 7) selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan.

Berdasar kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa seseorang (peserta didik) yang memiliki motivasi berprestasi mempunyai kelebihan untuk menjadikan dirinya berhasil dan sukses dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan ini, termasuk didalamnya keberhasilan dalam hasil belajar. Hechhausen dalam Sukirin (2010) mengemukakan ciri-ciri anak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, yaitu: 1) individu lebih mempunyai kepercayaan dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi; 2) mempunyai sifat yang lebih berorientasi ke masa depan dan lebih dapat menanggukkan pemuasan untuk mendapatkan penghargaan di waktu kemudian; 3) menguasai tugas dengan tingkat kesukaran sedang, 4) tidak suka membuang-buang waktu; 5) dalam mencari pasangan lebih suka memilih orang yang berkemampuan dari pada orang yang simpatik, dan 6) lebih tangguh dalam mengerjakan tugas. Menurut Siagian (2011: 89); individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai ciri: "1) mau mengambil tanggung jawab

pribadi dan harga diri; 2) berani menghadapi kesulitan dan resiko yang dipandang tidak terlalu sulit dan terlalu mudah; 3) memerlukan umpan balik yang jelas dan tidak meragukan mengenai berhasil tidaknya usaha yang dilakukan; dan 4) memungkinkan adanya inovasi dalam memecahkan masalah”.

Davis dan John (2012) mengemukakan batasan ciri-ciri dari motivasi berprestasi, yaitu: 1) melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya; 2) melakukan sesuatu dengan sukses; 3) mengerjakan sesuatu dengan menyelesaikan tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan; 4) ingin menjadi penguasa terkenal atau terpandang dalam bidang tertentu; 5) mengerjakan sesuatu yang sangat berarti atau penting; 6) melakukan suatu pekerjaan yang sukar dilakukan dengan baik; 7) menyelesaikan teka-teki dan sesuatu yang sukar; 8) melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain; dan 9) menulis novel atau cerita yang hebat dan bermutu dibandingkan teman sebaya/orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai anak yang memiliki belajar untuk memperoleh prestasi yang maksimal, maka dapat dikemukakan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya meskipun sulit untuk anak atau orang seusianya;
2. Berusaha keras untuk mengatasi rintangan yang menghalangi tugas yang diberikan kepadanya;
3. Berusaha selalu untuk mengungguli orang lain;
4. Keinginan untuk melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya;
5. Melakukan sesuatu untuk kepuasan batin dalam dirinya;

6. Merupakan tendensi untuk meraih sukses dan tujuan untuk menghindari kegagalan;
7. Memiliki persaingan yang sangat ketat, disiplin dan bekerja keras;
8. Memiliki dorongan kuat untuk mencapai sukses melebihi prestasi yang lampau, serta melebihi prestasi orang lain;
9. Melakukan segala sesuatu dengan usaha yang keras;
10. Memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan bertanggungjawab;
11. Mengharapkan pengetahuan yang kongkret mengenai hasil kerjanya;
12. Aktif di sekolah dan di masyarakat;
13. Bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukannya;
14. Berbuat sesuatu yang banyak tantangannya;
15. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara baru dan kreatif;
16. Ada dorongan selalu ingin tahu;
17. Selalu menginginkan keberhasilan dan pada saat gagal dalam melakukan suatu kegiatan, akan melipatgandakan usaha sampai berhasil;
18. Akan terdorong mencapai standar yang ditetapkan orang lain;
19. Memiliki keinginan bekerja dengan baik;
20. Berpikir realistis serta mengetahui kemampuan dan kelemahan dirinya;
21. Mampu membuat terbosan dalam berpikir;
22. Berpikir strategis dalam jangka panjang;
23. Selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan dirinya;
24. Memiliki kecenderungan suka dengan pembaharuan; dan
25. Ulet dalam menghadapi rintangan, tekanan dan segala kesulitan.

Berdasar ciri-ciri anak yang memiliki motivasi belajar tinggi di atas dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar merupakan sesuatu yang mendorong anak untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki ke arah pencapaian hasil yang tinggi dengan kompetisi yang ketat, disiplin yang tinggi, dan bekerja keras. Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai sukses yang melebihi hasil di masa lampau serta melebihi hasil dari orang lain untuk masa kini.

### **3. Prestasi Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Sukirin (2010: 74), prestasi adalah "hasil dari interaksi beberapa faktor yang memengaruhi, baik dari dalam maupun dari luar individu orang yang bersangkutan". Pendapat lain, prestasi adalah "apa yang telah didapat dan diciptakan dari hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja" (Mudzakir, 2012: 94). Adapun pengertian belajar adalah proses yang menyebabkan terjadinya kegiatan atau perubahan tingkah laku melalui prosedur latihan, baik itu dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah yang dibedakan dari perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam latihan (Nasution, 2011: 41). Pengertian belajar menurut Sardiman (2012: 26) adalah "proses untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman sehingga mampu mengubah tingkah laku manusia dan tingkah laku itu sulit dirubah dengan modifikasi yang sama".

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang telah dicapai seseorang dari perbuatan yang dilakukan dan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang baru,

dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat adanya pengalaman dan latihan. Tingkah laku baru itu seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari kecil menjadi dewasa dalam taraf pemikiran.

### **b. Teori Prestasi Belajar**

Menurut ilmu jiwa daya; otak manusia itu terdiri beberapa bagian atau daya yang disebut *faculties* yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu, misalnya bagian untuk mengamati, menganggap, mengkhayal, mengingat, memikir dan sebagainya (Nasution, 2011: 57). Ini berarti bahwa semakin banyak berlatih, maka akan semakin tinggi kesanggupan untuk memikirkan, mengkhayal dan sebagainya dari obyek itu. Materi, bahan atau alat yang digunakan untuk berlatih, bukan hal-hal yang sulit dan susah dicari, tetapi adalah kedisiplinan dan ingatan sendiri. Dikemukakan lebih lanjut bahwa menurut teori ilmu jiwa daya; belajar adalah transfer atau pemindahan yang berjalan sejajar, artinya kesanggupan sesuatu daya dalam satu bidang dapat digunakan pula untuk bidang-bidang yang lainnya.

Sardiman (2012: 49) juga mengemukakan bahwa jiwa daya hanya merupakan terlatihnya daya-daya saja dan mengabaikan bahan materialnya. Dengan kata lain ilmu jiwa dengan teori daya mengutamakan pelajaran formal. Hal ini menyebabkan adanya beraneka ragam bahan pengajaran yang diberikan di sekolah oleh guru dengan tujuan untuk melatih daya jiwa anak. Dengan demikian bahan pengajaran itu hanya merupakan alat saja, apalagi bila sudah terjun ke dalam masyarakat nantinya di masa mendatang.

Menurut teori organisme, keseluruhan itu lebih penting dari pada bagian-bagian. Manusia adalah sebagai suatu organisme yang berpikir dan bertindak sebagai suatu keseluruhan (Sukirin, 2010: 38). Teori ini tidak mengakui adanya

bagian-bagian otak yang mempunyai fungsi tertentu. Dikemukakan lebih lanjut bahwa manusia bukan makhluk yang pasif, tetapi sebagai makhluk yang aktif dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan yang sifatnya dinamis dan selalu berubah-ubah. Oleh karenanya tidak mungkin seseorang diberi stimulus dan respon yang lengkap untuk menghadapi situasi yang berubah-ubah. Sebenarnya tidak mungkin diberikan latihan ulangan yang sama sebab keadaan individu ataupun lingkungan selalu berubah-ubah. Teori ini menganggap bahwa aktivitas anak merupakan syarat mutlak bagi proses belajar, dengan kata lain *The process of learning; by doing, reacting and experiencing*, (proses belajar sambil bekerja atau melakukan sesuatu, bereaksi dan mengalami serta mencoba) dalam aktivitas tidak hanya termasuk perbuatan saja, akan tetapi juga pemikiran perenungan, tentang yang telah dilakukannya (*reflective thinking*). Anak tidak boleh tinggal dalam taraf yang konkrit saja, tetapi berkat reflektivitas perbuatan tersebut, anak-anak sampai pada taraf pengertian umum dan abstrak (*generalisasi*). Menurut teori ini, belajar bukan hanya menghafal kata-kata, tetapi menghadapi masalah-masalah yang harus dipecahkan dengan menggunakan *the method intelquece* atau metode ilmiah.

Menurut Basuki (2012), metode ilmiah tersebut pada pokoknya terdiri atas langkah-langkah: 1) disadari adanya suatu problema dan harus memahami persoalan yang dapat dirumuskannya; 2) pengajuan hipotesis atau kemungkinan pemecahan masalah; 3) pengumpulan keterangan atau data; 4) peninjauan kebenaran hipotesis berdasar keterangan yang didapat; dan 5) dilaksanakan satu hipotesis yang menurut pertimbangannya langkah di atas dianggap benar.

Ilmu jiwa organisme mengemukakan beberapa azas belajar yang makin

banyak dipraktikkan di sekolah (Sardiman, 2012: 112), yakni: ”1) belajar itu berdasarkan keseluruhan; 2) belajar adalah suatu proses perkembangan; 3) anak yang belajar merupakan suatu keseluruhan berdasar kebutuhan; 4) anak yang belajar akan berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan; dan 5) belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus”.

Berdasar hal di atas dapat dikemukakan, apabila guru mampu membangkitkan aktivitas anak serta menggunakan metode pembelajaran yang tersedia dan tentu disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan, maka dimungkinkan hasil belajar yang diperoleh anak akan mengalami peningkatan.

### **c. Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar**

Seseorang yang mengalami proses belajar agar berhasil dengan maksimal, perlu memperhatikan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penguasaan materi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut menurut Hamalik (2012: 73) dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **1) Faktor internal**

Faktor internal adalah faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi peserta didik itu sendiri, termasuk fisik maupun mental, psikofisiknya yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada siswa dalam rangka untuk melihat prestasi yang dicapai, mengingat setiap anak memiliki ciri yang unik dan khas. Hal tersebut menurut Hamalik (2012: 87) meliputi: ”1) taraf intelegensi kemampuan belajar; 2) motivasi belajar; 3) perasaan sikap dan minat; 4) keadaan sosial ekonomi, kondisi sosial kultural; dan 5) keadaan fisik serta psikis.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, yakni dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan dari lingkungan keluarga peserta didik itu sendiri. Secara rinci Mudzakir (2012: 106) membagi 2 (dua) faktor besar tersebut menjadi 4 (empat) kelompok, yakni: ”1) faktor yang bersumber dari anak itu sendiri; 2) faktor yang bersumber dari sekolah; 3) faktor yang bersumber dari keluarga; dan 4) faktor yang bersumber dari masyarakat. Lebih jelasnya seperti diuraikan berikut.

### 1) Faktor yang bersumber dari diri sendiri (intern)

Faktor yang bersumber dari diri siswa sendiri juga disebut sebagai faktor dari dalam (intern). Faktor ini berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak, dan biasanya hal ini sering tidak disadari oleh siswa atau walaupun disadari masalah tersebut dianggap ringan, bahkan sama sekali tidak segera berusaha untuk menghilangkan dan memperbaikinya. Sebab-sebab yang timbul dari diri anak ada beberapa macam, menurut Hamalik (2012: 127) meliputi hal-hal berikut.

- a) Tujuan belajar anak tidak jelas;
- b) Kurangnya penguasaan bahasa;
- c) Kurang minat terhadap bahan pelajaran; dan
- d) Kesehatan yang sering terganggu.

### 2) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, meliputi hal-hal berikut.

- a) Cara memberikan pelajaran;
- b) Kurang bahan bacaan;
- c) Kurangnya alat-alat; dan
- d) Penyelenggaraan pelajaran terlalu padat.

3) Faktor bersumber dari lingkungan keluarga, meliputi hal-hal berikut.

- a) Masalah kemampuan ekonomi;
- b) Bermain dan bertamu anak; dan
- c) Kurangnya kontrol orang tua.

4) Faktor bersumber dari lingkungan masyarakat, meliputi hal-hal berikut.

- a) Gangguan dari jenis kelamin lain;
- b) Aktif berorganisasi;
- c) Tidak dapat mengatur waktu; dan
- d) Tidak mempunyai teman belajar.

Menurut Nasution (2011: 78); selain sebagai faktor penghambat keberhasilan belajar seperti yang telah dikemukakan di atas, faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar ada 5 (lima), yaitu: "1) tujuan; 2) peserta didik; 3) guru; 4) isi dan struktur; dan 5) ekonomi dan administrasi", seperti diuraikan berikut.

a) Tujuan

Tujuan ini meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai yang ingin di capai atau ditingkatkan sebagai hasil kegiatan belajar mengajar.

b) Peserta didik

Faktor yang menentukan dari peserta didik adalah tingkat kematangan siswa, kemampuan siswa, latar belakang ekonomi, bakat, minat, motivasi dan lain-lain.

c) Guru

Guru dapat menentukan dalam memilih strategi mengajar, metode mengajar, teknik mengajar dan lain-lain.

d) Isi dan struktur

Hal ini berhubungan dengan materi pada pelajaran tertentu serta acuan yang mengaturnya seperti yang terdapat dalam kurikulum.

e) Ekonomi dan administrasi

Walau tidak selalu benar bahwa bagi anak yang orang tuanya berkecupan pasti akan berhasil dalam menempuh studi, namun paling tidak fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan anak akan tercukupi terutama kebutuhan pendidikan seperti alat tulis, keuangan anak yang berhubungan dengan SPP, uang saku harian, transportasi, dan sebagainya.

Berasarkan beberapa kutipan di atas dikemukakan, belajar merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Salah satu perwujudan dari tanggung jawab tersebut di pandang perlu adanya kerja sama antara ketiganya. Apabila kerja sama ini dapat berlangsung dengan baik, maka tidak mustahil apabila siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tidak akan mengalami masalah atau kegagalan, tetapi justru akan mengalami suatu kesuksesan dan keberhasilan.

**d. Dimensi Prestasi Belajar**

Menurut Baslom dalam Sukirin (2010: 63); dimensi kemandirian anak dalam mencapai prestasi belajar meliputi 5 (lima) hal, yakni: "1) bertanggung jawab; 2) progresif dan ulet; 3) inisiatif dan kreatif; 4) pengendalian diri; dan 5) kemantapan diri, seperti diuraikan berikut ini.

### 1) Bertanggung jawab

Ciri-ciri dari bertanggung jawab ini adalah penyelesaian tugas sekolah dan tugas di rumah tanpa bantuan orang lain, tidak menunda waktu dalam mengerjakan tugas, mampu membuat keputusan sendiri, mampu penyelesaian masalah sendiri, dan bertanggung jawab atau menerima risiko dari perbuatannya.

### 2) Progresif dan ulet

Progresif dan ulet ciri-cirinya adalah tidak mudah menyerah apabila menghadapi masalah, tekun dalam usaha mengejar prestasi, mempunyai rencana untuk mewujudkan harapannya, melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan, dan menyukai hal-hal yang menantang.

### 3) Inisiatif dan kreatif

Inisiatif dan kreatif dengan ciri-ciri mempunyai kreativitas yang tinggi, mempunyai ide-ide yang cemerlang, menyukai hal-hal yang baru, suka mencoba-coba, dan tidak suka meniru orang lain.

### 4) Pengendalian diri

Pengendalian diri ditunjukkan dengan ciri-ciri anak mampu mengendalikan emosi, mampu mengendalikan tindakan, menyukai penyelesaian masalah secara damai, berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, dan mampu mendisiplinkan diri sendiri tanpa harus tergantung atau melihat orang lain.

### 5) Kemantapan diri

Kemantapan diri ciri-cirinya adalah mengenal diri sendiri secara mendalam, dapat menerima diri sendiri, memperoleh kepuasan diri dari usaha sendiri, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Itulah beberapa ciri dari anak yang memiliki prestasi belajar tinggi, yang ditunjukkan dengan indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dari dimensi prestasi belajar yang meliputi: 1) bertanggung jawab; 2) progresif dan ulet; 3) inisiatif dan kreatif; 4) pengendalian diri; dan 5) kemantapan diri.

#### **4. Pengajaran Bahasa Indonesia di SMP**

##### **a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia setidaknya ada (4) empat aspek keterampilan yang harus dikuasai, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Semua aspek keterampilan tersebut mempunyai ranah sendiri-sendiri (Harsono, 2018: 36), namun keempat keterampilan tersebut selalu berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

##### **1) Menyimak/mendengarkan**

Menyimak atau mendengarkan dalam memahami wacana lisan dalam kegiatan pidato, ceramah/khotbah, wawancara, diskusi, dialog, penyampaian berita, presentasi laporan, dan kegiatan sejenisnya.

##### **2) Berbicara**

Berbicara merupakan penggunaan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, informasi, dan pengalaman dalam kegiatan presentasi hasil penelitian, laporan pembacaan buku, dan presentasi program, bercerita, wawancara, diskusi, seminar, debat, dan pidato tanpa teks.

##### **3) Membaca**

Pada praktiknya, membaca merupakan penggunaan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana tulis berbentuk esey, artikel, dan biografi.

#### 4) Menulis

Pada penerapannya, menulis merupakan pengungkapan pikiran dan informasi dalam wacana tulis berbentuk teks deskripsi, narasi, eksposisi, persuasi dan argumentasi, ringkasan/rangkuman, laporan, karya ilmiah, makalah, serta surat-menyurat.

Berasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari sebuah pendekatan, metode, dan teknik. Pada umumnya para pendidikan masih dicakaukan antara ketiga istilah yaitu pendekatan, metode, dan teknik. Ketiga istilah itu pada dasarnya mempunyai pengertian yang berbeda yang berada dalam kerangka hierarkis. Pendekatan sebagai suatu kerangka umum yang akan dijabarkan ke dalam metode, kemudian secara operasional akan diwujudkan ke dalam teknik pembelajaran.

Ketiga kerangka konsep tersebut menurut Brown (seperti dikutip dalam Hasanuddin, 2011: 65) bahwa pendekatan diartikan sebagai tingkat asumsi atau pendirian mengenai bahasa dan pengajaran bahasa, atau dapat dikatakan dengan falsafah bahasa. Pendekatan mengacu pada teori-teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa sebagai sumber atau prinsip pengajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatis, dalam arti kebenaran teori linguistik dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi.

Metode (*method*) dalam pengajaran Bahasa Indonesia diartikan sebagai perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran secara teratur. Tidak ada satu bagian pun dari perencanaan pengajaran yang bersifat kontradiktif. Metode bersifat prosedural, dalam arti penerapan satu metode hendaknya dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan bertahap dimulai dari

penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, dan penilaian hasil belajar serta proses pembelajaran.

Teknik (*technique*) dalam pengajaran Bahasa Indonesia mengacu pada pengertian implementasi perencanaan pembelajaran di depan kelas. Teknik pembelajaran berupa berbagai macam cara dan kiat untuk menyajikan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Makna Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa pada umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu pembelajaran bahasa pertama atau bahasa ibu, pembelajaran bahasa kedua, dan pembelajaran bahasa asing (Suranto, 2014: 56). Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama terjadi apabila siswa merupakan penutur asli Bahasa Indonesia. Proses pembelajaran yang terjadi dalam pembelajaran bahasa pertama ini adalah pemerolehan dan belajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua terjadi apabila Bahasa Indonesia mempunyai fungsi komunikatif dalam masyarakat di mana (tempat) penutur tinggal. Dalam hal ini, komunikasi dalam masyarakat dipilah-pilah menurut konteksnya. Dalam konteks keluarga, bahasa yang dipakai oleh siswa adalah bahasa pertama dan dalam konteks lingkungan bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Sementara pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing apabila Bahasa Indonesia tidak memiliki fungsi komunikatif yang mantab dalam lingkungan masyarakat yang belajar Bahasa Indonesia.

Siswa atau pembelajar Bahasa Indonesia yang berbahasa ibu (Bahasa Indonesia) menggunakan Bahasa Indonesia tidak hanya di dalam kelas tetapi juga

di rumah dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian Bahasa Indonesia menjadi sangat dominan dalam interaksi keseharian pembelajar atau siswa. Sementara pembelajar (siswa) Bahasa Indonesia yang berbahasa ibu (Bahasa Daerah) menggunakan bahasa daerah di rumah dan lingkungan masyarakatnya, dan sedikit sekali mempunyai kesempatan menggunakan bahasa daerah di lingkungan atau situasi formal. Dari perbedaan ini maka strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dipersiapkan oleh pengajar tentu berbeda. Dalam hal ini pengajar harus benar-benar mengetahui latar belakang pembelajar yaitu siswa agar strategi yang diterapkannya benar-benar efektif.

### **c. Permasalahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013**

Pembelajaran Bahasa Indonesia terus mengalami perubahan, pendekatan pun terus berkembang. Pragmatik mendapat perhatian, maka pendekatan pragmatik dipergunakan dalam pembelajaran. Pendekatan komunikatif muncul, maka pendekatan komunikatif digunakan dalam pembelajaran. Saat ini Kurikulum 2013, pendekatan yang digunakan adalah sistemik fungsional. Secara umum Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik).

Sejak akhir tahun 1980-an, yaitu teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) sebagai induk secara umum (Halliday, 1985; Halliday & Matthiessen, 2004) dan teori *Genre* secara khusus (Martin, 1985; Martin, 1992) seperti yang dikutip oleh Suranto (2014: 76) mengemukakan bahwa pada teori tersebut bahasa selalu digunakan dalam wujud teks yang dilingkupi oleh konteks situasi dan konteks budaya. Mengajarkan bahasa berarti mengajarkan cara menggunakan bentuk-bentuk bahasa untuk mengungkapkan diri sendiri, dunia di sekitar, pengalaman,

serta nilai-nilai sosial atau nilai-nilai budaya. Dengan hadirnya pendekatan inilah, maka pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks diterapkan dengan menerapkan prinsip bahwa: 1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan; 2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna; 3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan 4) bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia (Sudarwan, 2005: 13).

Kurikulum KTSP'2006 pendekatan yang digunakan adalah komunikatif. Peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan konteks sosial-budaya belum mendapatkan perhatian. Melalui penerapan kurikulum 2013, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu berkomunikasi juga mampu memahami makna atau fungsi-fungsi berbahasa dan kebahasaan. Perubahan dalam pendekatan membawa konsekuensi logis dalam pembelajaran bahasa. Perhatian utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah teks, yaitu satuan bahasa yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula (Hasanuddin, 2011: 71). Perubahan ini berdampak pada pemahaman guru, peserta didik, dan juga teks itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan secara umum di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah muncul permasalahan secara khusus dari pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, baik itu dari guru maupun peserta didik.

### 1) Permasalahan dari guru

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu terus belajar seiring dengan perkembangan teori pembelajaran bahasa. Kurikulum 2013 menekankan pada keberagaman teks. Teks-teks yang selama ini jarang dipergunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia seperti teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks anekdot, teks negosiasi, dan juga teks-teks yang lainnya, pada Kurikulum 2013, pembelajaran teks prosedur kompleks maupun teks-teks lain dapat ditemukan dalam teks sastra. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra dapat terintegrasi.

Perubahan ini menjadikan guru Bahasa Indonesia untuk terus belajar. Akan lebih baik lagi jika guru Bahasa Indonesia menyempatkan waktu untuk berdiskusi dengan rekan-rekan guru bahasa Inggris, karena teks-teks tersebut sudah dibelajarkan dalam bahasa Inggris. Oleh karena guru Bahasa Indonesia baru diperkenalkan dengan beragam teks, maka wajar jika para guru Bahasa Indonesia tersebut mengalami masalah. Hal ini sebagai motivasi bagi guru Bahasa Indonesia untuk terus belajar dan belajar.

Guru-guru Bahasa Indonesia diperkenalkan dengan struktur teks. Misalnya, struktur teks laporan hasil observasi dimulai dari pernyataan umum atau klasifikasi anggota/aspek yang dilaporkan. Struktur teks prosedur kompleks, mulai dari tujuan langkah-langkah. Teks eksposisi mulai dari pernyataan pendapat (tesis) argumentasi penegasan ulang pendapat. Struktur teks anekdot, mulai dari abstraksi orientasi krisis reaksi koda. Struktur teks negosiasi, pembukaan isi penutup.

Pemahaman tentang teks ini yang diperlukan oleh guru Bahasa Indonesia, karena selama ini pembelajaran di kelas hanya menekankan pada paragraf dan

jenis-jenis karangan belum diperkenalkan kepada peserta didik kapan digunakan paragraf-paragraf itu dan pada teks apa paragraf itu digunakan. Kurikulum Bahasa Indonesia 2013 memberikan penegasan mengenai teks-teks yang digunakan dalam kehidupan nyata. Peserta didik diperkenalkan secara langsung dengan teks. Selain memuat perbandingan antar teks dan struktur teks.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan 4 (empat) tahap pembelajaran. Tahap-tahap ini perlu dipahami dan diterapkan sesuai dengan tahap-tahapnya sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat cepat tercapai. Tahap-tahap itu adalah: 1) tahap pembangunan konteks; 2) tahap pemodelan teks; 3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama; dan 4) tahap pembuatan teks secara mandiri (Hasanuddin, 2011: 82). Keempat tahap pembelajaran tersebut merupakan hal yang baru bagi guru. Pada kurikulum KTSP tahap-tahap pembelajaran ini belum terlihat secara optimal. Perubahan pembelajaran yang disertai dengan tahap-tahap ini membuat guru membelajarkan peserta didik setahap demi setahap sehingga pembelajaran berlangsung secara sistematis. Guru-guru perlu memahami setiap tahapan ini secara maksimal agar kompetensi peserta didik dapat dioptimalkan. Setiap tahap memiliki kekhasan masing-masing dan disertai dengan tugas-tugas sesuai tahap yang dilaksanakan.

## 2) Permasalahan pada peserta didik

Peserta didik memang mendapatkan pembelajaran berbasis teks dan berpendekatan ilmiah, tetapi peserta didik juga sekaligus mendapatkan kendala terutama di dalam memahami teks-teks yang disajikan, karena pada pembelajaran sebelumnya belum diperkenalkan dengan teks-teks sehingga peserta didik mesti mengubah pola-pola berpikirnya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP,

peserta didik misalnya belum mengenal teks laporan hasil observasi, teks anekdot, teks prosedur kompleks dan juga teks-teks lainnya. Peserta didik menganggap materi pembelajaran Bahasa Indonesia agak berbeda dengan materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Pemahaman terhadap struktur teks dan penerapannya juga memerlukan sebuah proses. Peserta didik membutuhkan waktu untuk memahami teks-teks tersebut dan dirasakan masih sulit untuk menganalisis teks-teks, baik dari segi kebahasaan maupun konteksnya.

Peserta didik juga diperkenalkan dengan kalimat-kalimat yang belum pernah dipahami sebelumnya. Misalnya, kalimat simpleks, kalimat kompleks, kalimat imperatif, kalimat deklaratif, kalimat interogatif juga diperkenalkan dengan verbal material, verba tingkah laku, verba yang menyatakan persepsi. Istilah-istilah linguistik digunakan, sedangkan peserta didik belum maksimal memahami istilah-istilah itu. Guru memerlukan waktu agar peserta didik memahami istilah-istilah linguistik (Suranto, 2014: 78).

Berdasarkan kedua permasalahan yang muncul dari guru dan peserta didik, maka perlu ada solusi sebagai jalan pemecahan. Dalam peningkatan keterampilan berbicara, siswa perlu diberi banyak latihan, misalnya diberi kesempatan bertanya, lebih sering disuruh maju ke depan kelas untuk membaca puisi, bermain drama dan lain-lain. Hal tersebut dimaksudkan melatih mental para siswa agar berani tampil di depan kelas. Jika mental siswa sudah baik guru tinggal membimbing dan membina kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbicara.

Pada umumnya, keterampilan berbicara seseorang didukung pengetahuan dan wawasan yang dimiliki, terkadang seseorang bingung dengan sesuatu yang harus diungkapkan dan bicarakan, karena tidak adanya pengetahuan yang dimiliki.

Oleh karena itu untuk meningkatkan keterampilan berbicara, siswa perlu menambah pengetahuan dan memperluas wawasan sehingga siswa dapat berbicara dengan baik. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk diskusi juga ikut membantu melatih latihan siswa untuk mengemukakan pendapatnya, sanggahan, alasan dan argumentasi secara lisan.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan siswa masih kurang, khususnya pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya kosakata Bahasa Indonesia yang dimiliki anak, kebiasaan siswa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari masih terbawa ke dalam proses pembelajaran. Guna mengatasi hal tersebut, siswa perlu dibiasakan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar saat pembelajaran, siswa harus lebih banyak membuka kamus Bahasa Indonesia untuk mempelajari kosakata Bahasa Indonesia agar dapat menggunakan pilihan kata yang tepat. Selain itu untuk melatih kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, maka lebih baik jika siswa banyak mendengarkan berita-berita dan pidato-pidato berbahasa Indonesia sehingga anak terbiasa mendengar lafal-lafal yang tepat dalam Bahasa Indonesia. Kesalahan dalam bahasa tulis seperti penggunaan tanda baca, huruf besar, paragraph, dan lain-lain disebabkan karena siswa kurang mengetahui kaidah-kaidah yang benar. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tulis yang benar perlu diajarkan pada siswa secara maksimal dan mendalam.

## **5. Kompetensi Guru dalam Pengajaran**

Standar kompetensi guru adalah beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional. Kompetensi guru dalam pengajaran merupakan perpaduan antara kemampuan personal,

keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme (Basuki, 2012: 66).

Guru merupakan komponen paling utama dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian secara maksimal. Figur ini akan mendapat sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru mempunyai peran sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional (Makmun, 2011: 88). Oleh sebab itu, berdasarkan standar kompetensi ini, maka seorang guru harus memiliki 4 (empat) kompetensi, yaitu kompetensi: a) pedagogik; b) sosial; c) kepribadian; dan d) profesional (Sanjaya, 2011: 55), seperti dijelaskan berikut.

- a. Kompetensi pedagogik; yaitu seorang guru harus menguasai dan memahami karakter serta mengidentifikasi potensi dan kesulitan belajar siswa. Guru juga harus mampu mengembangkan kurikulum, sehingga mampu membuat rancangan pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk kepentingan pendidikan.
- b. Kompetensi sosial; yaitu kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua siswa, rekan seprofesi dan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Kompetensi kepribadian; yaitu kemampuan seorang guru berusaha untuk menjadi teladan akan sikap dan perilaku positif. Sikap dan perilaku positif ini tidak

hanya terbatas dalam lingkungan pendidikan di sekolah saja, tetapi juga berusaha berperilaku dan bersiap secara positif di masyarakat, sehingga sikap dan perilaku guru tersebut menjadi contoh dan teladan bagi orang lain.

- d. Kompetensi profesional; yaitu kecakapan seorang guru dalam mengimplementasikan hal-hal yang terkait dengan profesionalisme yang dimilikinya dan yang terlihat dalam kemampuannya dalam pengembangan tanggung jawab, melaksanakan peran dengan baik, berusaha mencapai tujuan pendidikan, dan melaksanakan perannya dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Wojowasito (2010: 68) terkait dengan kompetensi pedagogik, seorang guru harus menguasai materi sesuai bidang ilmunya. Kemampuan pedagogik ini meliputi 10 kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru, yakni sebagai berikut.

- a. Guru dituntut menguasai bahan ajar
- b. Guru mampu mengelola program belajar mengajar
- c. Guru mampu mengelola kelas;
- d. Guru mampu menggunakan media dan sumber pembelajaran;
- e. Guru menguasai landasan-landasan pendidikan (Ilmu Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Administrasi Pendidikan, dan Filsafat Pendidikan);
- f. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar;
- g. Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran;
- h. Guru mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan;
- i. Guru mengenal dan mampu ikut serta dalam penyelenggaraan administrasi sekolah; dan

- j. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil penelitian pendidikan demi kepentingan pengajaran.

Dalam banyak analisis tentang kompetensi keguruan, aspek kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial umumnya disatukan (Sukmadinata, 2012: 82). Rincian kompetensi personal sosial yang disarankan dalam uraian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mampu menghayati serta mengamalkan nilai hidup (nilai moral dan keimanan);
- b. Jujur dan bertanggung jawab;
- c. Mampu berperan menjadi pemimpin;
- d. Bersikap bersahabat, terampil berkomunikasi;
- e. Mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya;
- f. Mampu bersahabat dengan siapapun tanpa menghilangkan prinsip dan nilai hidup yang diyakini;
- g. Mampu berperan dalam kegiatan sosial;
- h. Bermental sehat dan stabil;
- i. Mampu tampil secara pantas dan rapih;
- j. Kreatif dan penuh perhitungan;
- k. Mampu bertindak cepat dan tepat waktu dalam relasi sosial dan profesionalnya;
- l. Mampu menggunakan waktu luang secara bijaksana dan produktif.

Terkait dengan kompetensi profesional guru, tujuan akhir dalam proses pembelajaran di sekolah adalah terbentuknya agar siswa memiliki kemudahan dalam memahami isi atau materi pelajaran. Menurut Hamalik (2012: 77); kemudahan siswa dalam memahami isi atau materi pelajaran tersebut dapat terwujud apabila guru memiliki kemampuan berikut.

- a. Mampu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran;
- b. Mampu memperlakukan siswa secara adil dan mampu membedakan perbedaan karakteristik setiap peserta didik;
- c. Mampu menguasai bidang ilmu yang diajarkan, dan mengaitkannya dengan pelajaran lain serta menghubungkannya dengan dunia nyata; dan
- d. Mampu menciptakan, memperkaya, dan menyesuaikan metode mengajar yang menarik minat bagi siswa.

## B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pengelolaan kelas dan pengaruhnya terhadap motivasi maupun prestasi belajar siswa telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai metode atau jenis penelitian. Beberapa penelitian yang relevan menjadi salah satu dasar bagi penelitian ini untuk membentuk kerangka pikir. Beberapa penelitian yang relevan antara lain dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1: Penelitian Relevan

No	Nama, tahun dan judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Rahmayanti (2015): "Pengaruh Pengelolaan kelas terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa "	Regresi linier	Ada pengaruh positif dan signifikan pengelolaan kelas oleh guru terhadap prestasi belajar sebesar 0,661. Angka tersebut lebih besar dari tabel 0,213 dari subjek 85. Pengaruh positif, tersebut: 1) pembelajaran lebih efektif dan menarik; 2) dapat menjelaskan sesuatu yang sulit/kompleks; 3) anak belajar dengan ulet; dan 4) meningkatkan tanggung jawab siswa.
2.	Rini Risnawita S. (2009): "Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar: Studi Meta-analisis"	Metaanalisis	Penelitian menyatakan bahwa hipotesis yang mengatakan ada hubungan antara proses pembelajaran dalam pengelolaan kelas dengan hasil belajar dapat diterima. Hal ini berarti bahwa pengelolaan kelas yang baik mempunyai beberapa keuntungan: 1) penambahan

			akses untuk belajar; 2) penambahan sumber informasi yang lebih baik; 3) penambahan ketersediaan media alternatif untuk mengakomodasi strategi pembelajaran yang beranekaragam; dan 4) motivasi belajar semakin tinggi, baik model pembelajaran individu maupun kelompok menjadi lebih potensial.
3.	Siti Suprihatin (2015): "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa"	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian merekomendasikan bahwa proses pembelajaran akan berhasil mana kala siswa mempunyai motivasi dalam belajar, maka guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guna memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, karena dengan guru kreatif menjadikan siswa tergugah dalam pembelajaran yang akan dialami siswa atau siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran.
4.	Suheni (2012): "Pengaruh Sarana-Prasarana dan motivasi belajar serta dampaknya pada hasil belajar siswa"	Kuantitatif, analisis jalur	Hasil penelitian diperoleh bahwa proses pembelajaran dan penggunaan sarana prasarana pembelajaran dan motivasi memiliki pengaruh terhadap hasil belajar sebesar 22%, maka perlu dilakukan penelitian ter-pisah tentang pengaruh proses pembelajaran terhadap pelaksanaan kerja.
(1)	(2)	(3)	(4)
5.	Bambang Sumantri (2010): "Pengaruh Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Siswa".	Kuantitatif, regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan 42% kompetensi yang diterima dengan disiplin kerja. Disiplin kerja dapat menjadi indikator kinerja. Hasil memberikan rekomendasi; perlu adanya penelitian khusus pengaruh proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.
6.	Hartono (2015): "Pengaruh Proses Pembelajaran dan Penggunaan Media terhadap Hasil Belajar Siswa"	Kuantitatif, analisis jalur	Hasil penelitian diperoleh bahwa proses pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil belajar 22%, maka perlu dilakukan penelitian terpisah tentang pengaruh motivasi belajar terhadap lingkungan belajar dan kedisiplinan belajar.
7.	Sayekti (2014): "Pengaruh motivasi	Kuantitatif, analisis jalur	Hasil penelitian diperoleh adanya pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dan

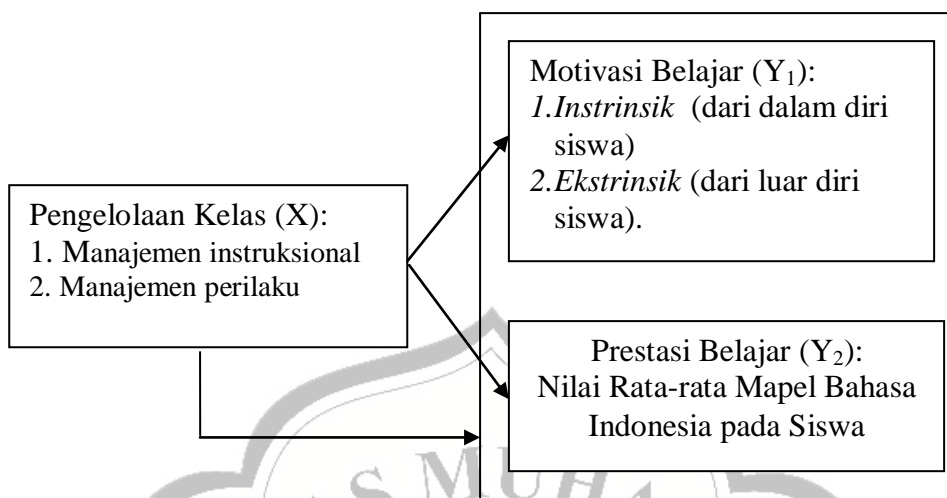
	dan lingkungan belajar terhadap kepuasan kerja”		lingkungan belajar terhadap kepuasan kerja sehingga kepuasan kerja akan meningkat jika motivasi diperoleh yang disertai peningkatan lingkungan belajar. Perbedaan mendasar dengan penelitian yang peneliti lakukan; lingkungan belajar, kedisiplinan belajar, dan prestasi belajar.
8.	Ramli Bakar (2014): “Pengaruh Motivasi belajar terhadap Kompetensi Keahlian Siswa”	Kuantitatif, Deskriptif Persentase, dan Korelasional	Hasil penelitian diperoleh secara deskriptif bahwa motivasi belajar siswa termasuk kriteria sangat baik, kompetensi keahlian yang dipilih oleh siswa juga termasuk kriteria sangat baik, serta ada pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap kompetensi keahlian produksi yang dipilih oleh siswa SMK Negeri di Sumatera Barat.
9.	Koutrouba, Konstantina (2018): “Gaya pengelolaan kelas: sebuah persepsi guru di Yunani.	Kuantitatif, Deskriptif Persentase	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 2 (dua) dimensi dalam pengelolaan kelas, yaitu dimensi manajemen instruksional dan manajemen perilaku dengan berbagai indikator yang mengupasnya. Sedangkan manajemen pembelajaran mengacu pada: 1) upaya guru untuk merencanakan dan melaksanakan rutinitas pengajaran sehari-hari; 2) merancang kegiatan belajar untuk siswa; 3) memilih bahan
(1)	(2)	(3)	(4)
			pembelajaran; dan 4) memantau dan menilai prosedur belajar dan kinerja akademik siswa dalam lingkungan belajar yang konstruktif. Adapun manajemen perilaku mengacu pada: 1) penetapan aturan yang menghalangi siswa untuk menampilkan perilaku buruk; 2) memberi penghargaan kepada siswa untuk perilaku positif; dan 3) memotivasi siswa untuk menerima serta memanfaatkan sepenuhnya aturan sekolah. Secara keseluruhan diperoleh kriteria sangat tinggi sehingga ke depan dapat dijadikan sebagai acuan pada penelitian dengan dimodifikasi variabel lain.

Berdasar sajian penelitian pendahulu seperti telah dikemukakan pada tabel 2.1 di atas, perbedaan mendasar dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada analisisnya, penelitian pendahulu analisis datanya digunakan analisis regresi

linier (sederhana), metaanalisis, deskriptif kuantitatif/persentase, analisis jalur (*path*), korelasional, dan regresi linier berganda, sedang penelitian ini digunakan analisis regresi berganda. Demikian pula perbedaan variabel yang digunakan, adanya variabel hasil atau prestais belajar, sarana dan prasarana, kedisiplinan belajar, proses belajar dan penggunaan media pembelajaran, lingkungan belajar, kepuasan kerja, dan kompetensi keahlian. Adapun kesamamannya terletak pada salah satu variabel yang peneliti gunakan yaitu variabel motivasi belajar. Dari berbagai perbedaan variabel yang digunakan, diharapkan diperoleh hasil yang beragam sehingga mendukung teori yang ada terkait dengan proses pembelajaran dalam sebuah institusi pendidikan dengan segala pendukungnya, sehingga secara khusus penelitian yang peneliti lakukan terkait pengaruh ketrampilan pengelolaan kelas guru terhadap motivasi dan prestasi belajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Tambak Kabupaten Banyumas.

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan pada kajian teori dari ketiga variabel, yaitu: pengelolaan kelas, motivasi belajar, dan prestasi belajar siswa dengan berbagai dimensi dan indikatornya, maka deskripsi singkat dari kerangka pemikiran teoretis dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti pada bagan 2.1 berikut.



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pemikiran Teoretis

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah "pendapat sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya" (Nawawi, 2010: 123). Adapun menurut Hadi (2012: 109), hipotesis adalah "jawaban sementara dari suatu penelitian". Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dikemukakan hipotesis adalah dugaan atau jawaban yang masih bersifat sementara yang belum tentu dapat dipastikan kebenarannya sehingga harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja ( $H_a$ ), seperti dikemukakan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh positif dan signifikan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tambak Kabupaten Banyumas.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SMP Negeri 2 Tambak Kabupaten Banyumas.
3. Pengelolaan kelas lebih berpengaruh terhadap motivasi dari pada prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tambak Kabupaten Banyumas.